

MODEL PENGARSIPAN MUSEUM SENI RUPA

Syamsiar

Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

This research tried to expose a model which is affiliated to the maintainance of fine art collections through the archives pattern. Archival models was the one of severals possibilities which is useful for the collections in any object. According to the main focus, this research identified some samples in the fine art collections related to the museum management and its urgency in their public interest. For this reason some comparative archival models will be referred from Bentara Budaya Yogyakarta and other established archival model. The database models was also referred to the comparative archival models. This article will expose empirical data from archival models to bring up the best choice of museum management.

Keywords: *archives, models, museum of fine art.*

Pendahuluan

Jurusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta dengan minat utama seni lukis, mulai dibuka pada tahun ajaran 2003/2004. Dari rentan tahun ajaran 2003/2004 sampai dengan tahun ajaran 2010/2011, hasil karya studi seni lukis mahasiswa diperkirakan telah mencapai ratusan karya. Baik yang diciptakan dari bahan kertas maupun kanvas. Karya mahasiswa tersebut sebagian ditinggal di kampus dan sebagian dibawa pulang. Beberapa dikoleksi jurusan dan museum seni rupa ISI Surakarta. Karya seni lukis koleksi jurusan maupun karya mahasiswa yang ditinggal di kampus sebagian telah di pajang di ruang kuliah dan kantor jurusan, sebagian lagi yang tidak mendapat tempat di dinding ruangan perkuliahan maupun ruangan kantor, diletakkan di salah satu ruang perkuliahan, bertumpuk dan berhimpitan di lantai ruangan. Mengamati kenyataan ini, timbul keresahan tersendiri terhadap kondisi penyimpanan karya seni lukis mahasiswa maupun karya dosen yang terabaikan. Faktor yang mengakibatkan karya seni lukis ini tidak ditempatkan sebagaimana semestinya, salah satunya adalah kurangnya kesadaran terhadap nilai sebuah karya seni lukis, nilai yang dikandung

lukisan bukan hanya nilai keindahan dan spiritual, melainkan juga nilai ekonomi maupun nilai sejarah.¹ Faktor lain dan cukup penting adalah ketidaktahuan dalam memperlakukan karya-karya seni lukis yang berbahan sensitif ini.

Miftahul Ilmi dan Damaring Tyas Wulandari, dalam artikel Biodeteriosasi Lukisan menjelaskan:

Lukisan secara umum terbagi menjadi 2 macam, yaitu lukisan easel dan mural. Lukisan easel adalah jenis lukisan yang dilukis di atas materi organik semisal kanvas, kayu, kertas, perkamen, sutra, wol dan lain sebagainya. Medium dari bahan organik ini bersifat sensitive terhadap lingkungan. Bahan dari lukisan easel umumnya menggunakan lapisan dasar berupa semacam lem nabati atau hewani. Sementara bahan untuk mencampur pigmen warna umumnya merupakan suatu pengikat organik yang akan ditambahi bahan-bahan lain seperti polisakarida, *gum*, protein, minyak, lilin, bahkan putih telur.²

Semua bahan tersebut dapat mendukung tumbuhnya mikroorganisme penyebab deteriosasi.

¹ Miftahul Ilmi dan Damaring Tyas Wulandari, Biodeteriosasi Lukisan, dalam <http://typecat.com/BIODETERIORASI-LUKISAN>, 20 Desember 2005.

² *Ibid*, p.2

Mikroorganisme ini dapat pula menyerang media organik tempat lukisan itu dilukis ataupun panel atau bingkai dari lukisan tersebut. Kondisi iklim Indonesia mempercepat proses kerusakan. Kelembaban udara, suhu udara, intensitas cahaya, dan radiasi. Kenyataan ini mengakibatkan karya seni lukis berbahan dengan medium organik sangat mudah rusak oleh keadaan di sekelilingnya.



Gambar 1. Kondisi penyimpanan hasil karya studi Mahasiswa yang bertumpuk dan berhimpitan di lantai ruangan.



Gambar 2. Kondisi penyimpanan hasil karya studi Mahasiswa yang bertumpuk dan berhimpitan di lantai ruangan.



Gambar 3. Kondisi pendisplayan karya di kantor jurusan Seni Rupa Murni dengan dinding yang lembab dan tanpa AC.

Institusi Seni di Indonesia pada umumnya tidak memiliki kurikulum tentang pemeliharaan maupun mengenai perawatan lukisan. Sebagai contoh Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang merupakan salah satu lembaga tinggi seni terkemuka dan terkenal di Indonesia. Dengan lulusan yang tersebar hampir di seluruh Indonesia dengan berbagai profesi. Seperti seniman (lukis, patung, dan grafis), pengajar, kritikus seni, kurator pameran, pengelola galeri, museum dan lain sebagainya. Lembaga setua ini ternyata juga tidak memiliki kurikulum mengenai perawatan atau pemeliharaan lukisan. Hal ini juga diperparah dengan kurangnya buku-buku mengenai cara penyimpanan atau perawatan lukisan dengan baik. Apabila hal ini berjalan terus menerus tanpa adanya kepedulian dari pengajar seni lukis, maupun institusi seni atau lembaga-lembaga terkait, niscaya hasil karya seni lukis yang telah diciptakan dengan cucuran keringat akan berakhir dengan tragis, yakni akan cepat mengalami kerusakan dan akan kehilangan nilainya.

Lembaga seni seperti galeri dan museum seni rupa yang merupakan salah satu infrastruktur seni, yang ada di luar lembaga pendidikan tinggi seni, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam membuat model pengarsipan karya seni lukis. Karena lembaga berupa galeri dan museum adalah lembaga yang profesional dalam penanganan karya-karya seni yang bermutu, karena lembaga ini adalah memang khusus menangani berbagai aktivitas manajemen seni, pameran, pengoleksian maupun penjualan dan lain sebagainya. Sementara untuk mendapatkan informasi mengenai pemeliharaan lukisan dapat diperoleh dari nara sumber yang berkompeten.

Penelitian mengenai model pengarsipan, pemeliharaan dan perawatan lukisan galeri dan museum seni rupa Institut Seni Indonesia Surakarta ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pengarsipan, pemeliharaan dan perawatan lukisan yang dapat digunakan di lingkungan pendidikan tinggi seni ISI Surakarta. Hal ini dikarenakan beberapa rumusan yang menjadi sumber permasalahan meliputi beberapa hal antara lain;

1. Bagaimana merumuskan model pengarsipan lukisan di galeri dan museum seni rupa Institut Seni Indonesia Surakarta agar karya-karya mahasiswa maupun dosen dan koleksi lainnya dapat terdata dengan baik serta memperoleh tempat yang layak sebagai tempat penyimpanan karya seni lukis yang aman, dan kondusif.

2. Bagaimana cara sederhana memelihara dan merawat lukisan terutama lukisan easel.

Untuk itu artikel ini disusun guna mencapai tujuan sebagai berikut;

- a. Merumuskan model pengarsipan lukisan bagi galeri dan museum seni rupa Institut Seni Indonesia Surakarta.
- b. Untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam bagaimana merawat lukisan secara sederhana.

Hasil dan Pembahasan

Artikel ini memberi gambaran bagaimana sebuah lukisan yang diciptakan harus selalu memperhatikan bahan yang digunakan, serta juga harus merawatnya dengan menyesuaikan iklim yang ada di Indonesia. Tentu artikel ini sangat penting sebagai bahan referensi dalam merumuskan model pengarsipan, pemeliharaan dan perawatan karya seni lukis di lingkungan pendidikan tinggi ISI Surakarta khususnya dan masyarakat luas umumnya. Pengarsipan, pemeliharaan dan perawatan lukisan penting dilakukan, karena mungkin saja karya-karya yang kita miliki punya nilai keindahan dan spiritual serta nilai sejarah maupun ekonomi. Oleh karena itu, teori manajemen dan teori konservasi ditetapkan sebagai teori yang melandasi penelitian ini. Kata Manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Sedangkan konservasi yang dalam bahasa Inggris *conservation* berarti pengawetan, perlindungan atau pencegahan terhadap kerusakan. Diharapkan teori ini dapat mengurai objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini sasaran atau objek penelitian dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar dalam penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran objek penelitian. Penelitian dilakukan langsung di lapangan, juga memungkinkan berubah-ubah sesuai data yang ada sehingga akan ditemukan sebuah teori baru di tengah lapangan. Penelitian ini bertolak dari cara berfikir induktif, kemudian berfikir secara deduktif.

Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variable. Dalam penelitian ini, akan dijabarkan kondisi konkrit dari objek penelitian, menghubungkan satu variable atau kondisi dengan variable atau kondisi lainnya dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang objek penelitian.

A. Batasan Subjek Penelitian

Lukisan secara umum terbagi menjadi dua macam, yaitu lukisan easel dan mural. Lukisan easel adalah jenis lukisan yang di lukis di atas material semisal kanvas, kertas, kayu, sutra, wol dan lain sebagainya. Sementara lukisan mural adalah lukisan yang dilukis di atas tembok, batu-bata, batu dan lain sebagainya. Dari pengamatan yang dilakukan mahasiswa lebih banyak menciptakan lukisan easel. Antara lain lukisan cat minyak di atas kanvas, cat acrylic di atas kanvas dan kertas, serta cat air di atas kertas. Sehingga subansi penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana model pengarsipan, pemeliharaan dan perawatan karya seni lukis berbahan cat minyak di atas kanvas, cat acrylic di atas kanvas dan kertas serta cat air di atas kertas. Subjek kajian ini dipandang menarik untuk diulas karena pentingnya pengetahuan ini untuk disebarluaskan terutama bagi mahasiswa dan dosen seni rupa serta pengelola galeri dan museum agar memahami bagaimana cara menyimpan karya dengan baik sehingga karya seni lukis tidak mudah rusak. Kajian ini terutama meneliti dan menganalisis juga menggali data-data dari informan, pengurus galeri, museum dan pemiliknya yang berkompeten dalam memberikan informasi yang akurat berupa data model pengarsipan, pemeliharaan dan perawatan karya seni lukis yang ada di Yogyakarta. Agar memperoleh model yang tepat untuk diterapkan di Institusi Seni Indonesia Surakarta.

B. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ditentukan di Surakarta dan Yogyakarta. Di Surakarta sebagai lokasi utama sumber penelitian, pertama-tama dilakukan penelitian di kampus Kepatihan. Di kampus ini banyak lukisan hasil studi mahasiswa yang tidak terawat dan diletakkan seadanya di lantai ruangan maupun di dinding ruang kuliah. Lokasi kedua yaitu galeri dan museum Mojosongo untuk mengetahui kondisi pengarsipan, pemeliharaan dan perawatan lukisan yang ada. Sedangkan kota Yogyakarta adalah kota di mana tumbuh kembangnya karya seni rupa cukup maju dan produktif di banding dengan kota-kota lain. Di kota Yogyakarta infrastruktur penciptaan seni cukup lengkap, antara lain adanya Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Galeri, Museum, Rumah Seni, Seniman, Kurator, Kritikus, Kolektor dan lain sebagainya. Infrastruktur seni rupa ini dapat dijadikan tempat untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Pada penelitian ini lokasi yang akan dijadikan objek penelitian adalah: Institut Seni

Yogyakarta, Taman Budaya Yogyakarta, Bentara Budaya Yogyakarta.

C. Pendekatan Teoritik

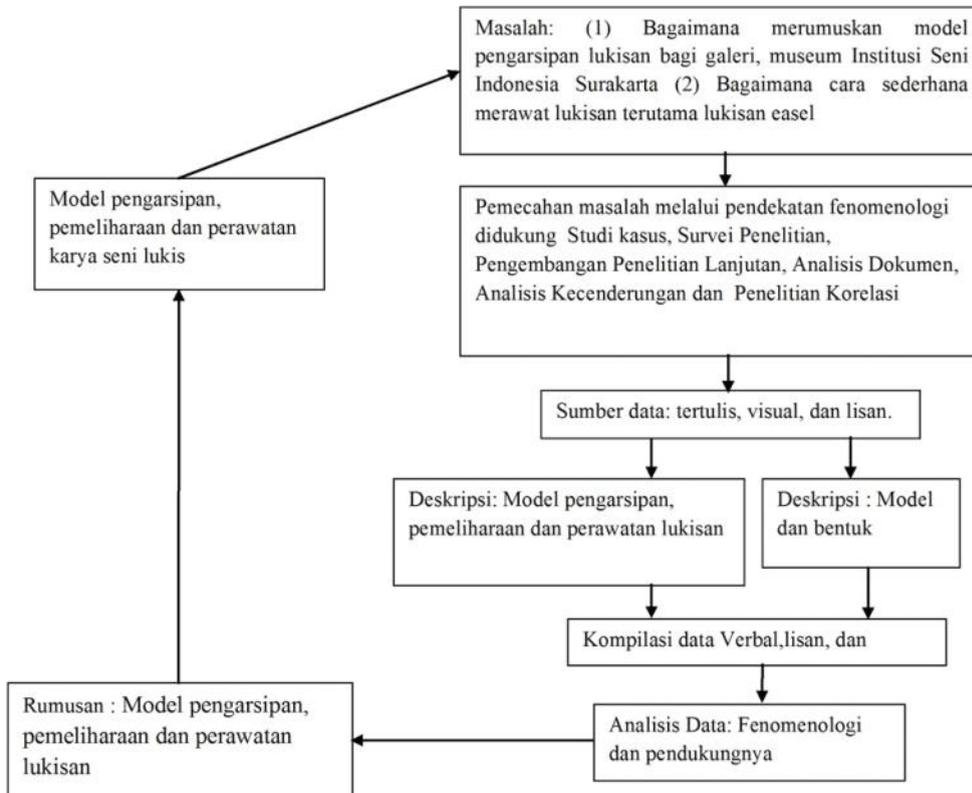
Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dan Deskriptif yaitu untuk membuat hasil laporan penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Untuk menafsirkan data-data dipakai pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata pahainomenon (gejala/

fenomena). Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya.³ Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman/peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Selain itu untuk memperoleh data yang lebih lengkap dilakukan juga Studi kasus, Survei Penelitian, Pengembangan Penelitian Lanjutan, Analisis Dokumen, Analisis Kecenderungan dan Penelitian Korelasi.

D. Skema Penelitian



³ Deni Andriana, Metode Penelitian Fenomenologi dalam <http://govangkarawang.com> /2010/08/metode-penelitian-fenomenologi/ 7 Agustus 2008.

Institut Seni Indonesia Surakarta saat ini sedang berbenah diri dalam peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, antara lain telah dibangunnya museum dan galeri seni sebagai pendukung prasarana pendidikan di kampus II Mojosongo. Akan tetapi menurut pengamatan dan survey yang dilakukan, secara administratif belum berjalan dengan baik terutama dalam pengelolaan koleksi karya seni yang dimiliki. Galeri dan museum Institut Seni Indonesia Surakarta karena masih tergolong baru, sehingga memiliki kemudahan dalam pengelolaan administrasinya. Terutama dalam mengarsip karya seni yang dimiliki. Akan tetapi apabila tidak dimulai dari saat sekarang ini, akan sangat menyulitkan suatu saat nanti. Oleh karena itu sebaiknya pihak lembaga memikirkan tenaga administrasi yang akan ditempatkan pada UPT galeri dan museum.

Pengelolaan koleksi memerlukan administrasi yang baik dan memenuhi persyaratan yang mutakhir. Adapun yang dimaksud dengan administrasi koleksi adalah suatu tata tertib dalam tatalaksana secara sistematis dalam hubungannya dengan objek koleksi galeri atau museum. Administrasi koleksi juga merupakan suatu proses pengelolaan koleksi dan segenap kegiatan dalam pengelolaan koleksi untuk mencapai tujuan museum sesuai dengan visi dan misi pengoleksian. Administrasi koleksi sering dikaitkan dengan kegiatan tata usaha dalam pengelolaan koleksi.

Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pengarsipan karya seni lukis, baik untuk galeri maupun museum yaitu dengan cara atau model:

1. Dokumen tertulis

Dokumen tertulis dilengkapi dengan peralatan administrasi seperti:

- a. Berita acara pemeriksaan koleksi, dibuat oleh seksi koleksi sebelum menyerahkan koleksi yang akan dipamerkan kepada seksi penyajian atau dikonservasi oleh seksi. Seksi penyajian/konservasi juga membuat berita acara yang sama kepada seksi koleksi pada saat pengembalian koleksi. Berita acara itu juga dibuat apabila pihak pengoleksi mengadakan transaksi pembelian, penukaran dan peminjaman koleksi untuk berbagai keperluan, misalnya pameran temporer.
- b. Berita acara serah terima koleksi, dibuat apabila suatu seksi menerima atau menyerahkan koleksi.

- c. Buku penerimaan koleksi, dipergunakan untuk mencatat setiap koleksi yang diterima, dicatat secara kronologis menurut hari/tanggal waktu koleksi itu diterima. Buku ini wajib dimiliki oleh setiap seksi. Berikut adalah contoh formulir penerimaan koleksi dari karya mahasiswa yang sedang tugas akhir yang merupakan pengembangan data dari berbagai sumber tertulis maupun data pustaka:

**DATA KOLEKSI KARYA SENI LUKIS
TUGAS AKHIR
JURUSAN SENI RUPA MURNI**

- 1. Nomor Akses Karya : 01/SRM/L/4/2011
(Accession Number)
- 2. Mahasiswa/Seniman : Batara Bugis
(Student/Artist)

No.	Keterangan	Keterangan
1.	Karya: (Objek)	Lukisan
2.	Nama (Name)	Batara Bugis
3.	Asal (Origin)	Makasaar
4.	Tanggal Lahir (Date of Birth)	15 April 2007
5.	Jenis Kelamin (Sex)	Laki-laki
6.	Judul Karya (Title)	Lorong Waktu
7.	Medium (Medium)	Cat Minyak
8.	Teknik (Technique)	Sapuan
9.	Ukuran (Size)	145 x 200 cm
10.	Pendukung (Support)	Kanvas
11.	Bingkai (Frame)	Kayu
12.	Konsep karya (Description of Work)	
13.	Tahun Pembuatan Karya (Date of Work)	2011

ini, mengingat pada saat ini karya hasil studi mahasiswa tugas akhir jurusan seni rupa murni ISI Surakarta mulai dikoleksi. Yang selanjutnya akan dititipkan sementara atau mungkin saja dikoleksi secara permanen oleh galeri maupun museum ISI Surakarta.

2. Model pengarsipan dengan menggunakan Komputer/database

3. Model Pengarsipan dengan Foto dan Video.

E. Model Penyimpanan Lukisan

Motif dalam mengoleksi lukisan yang berbeda-beda tentu juga mempengaruhi cara dalam pemeliharaan lukisan yang dimiliki. Cara penyimpanannya pun juga berbeda-beda, dalam mengoleksi lukisan perlu adanya tempat penyimpanan yang memadai. Berikut model penyimpanan karya yang biasa dilakukan oleh pengelola galeri dan museum:

1. Model Pemajangan/Pendisplayan dalam Ruang

Setelah karya siap dikoleksi maka tak kalah pentingnya adalah persiapan ruang untuk mendisplay lukisan. Ruang pameran bagi galeri dan museum mutlak adanya. Namun tidak semua galeri dan museum memiliki fasilitas sesuai dengan standar keamanan karya. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebuah dinding bangunan akan mengalami kapilarisasi air tanah yaitu mengalirnya suhu udara dari bawah tempat berdirinya bangunan ke bagian atas. Oleh sebab itu dinding bangunan cenderung lembab, terutama di wilayah sub tropis. Tetapi ada temuan yang cukup menarik yang ditemukan di Bentara Budaya Yogyakarta. Yaitu bahwa ruang pameran Bentara Budaya Yogyakarta walaupun berada di wilayah sub tropis, akan tetapi layak dipakai untuk memajang karya lukisan dan sejenisnya. Sesuai dengan hasil tes yang dilakukan oleh seorang ahli dari Belanda, dengan peralatan pengetes khusus untuk mengecek kondisi kelembaban dinding tembok/ruang display. Menunjukkan bahwa dinding display pameran di Bentara Budaya Yogyakarta memenuhi standar kestabilan kelembaban yang dibutuhkan untuk karya seni lukis dan sejenisnya. Dari data ini kiranya juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga ISI Surakarta agar dapat mempertimbangkan kelembaban dinding yang akan dipakai untuk mendisplay karya baik di galeri maupun di museum. Namun apabila galeri maupun museum ISI Surakarta belum memenuhi syarat kelembaban tembok untuk

pendisplayan karya, sebaiknya sebelum dipajang lukisan terlebih dahulu diberi ganjal pada bagian belakang spanram lukisan. Salah satu bahan yang dapat digunakan adalah sterofom atau bahan sejenisnya yang dibentuk dengan ketebalan 2 atau 3 cm yang selanjutnya ditempelkan pada setiap sudut spanram, setelah itu baru dipajang di dinding ruang display.

Salah satu contoh display ruang pameran dengan menggunakan pencahayaan lampu neon dan spotlight di Bentara Budaya Yogyakarta:



Gambar 5. Ruang pameran Bentara Budaya Yogyakarta

Dalam memenuhi standar keamanan lukisan sebaiknya juga dibuat pembatas antara lukisan dan penikmat. Agar lukisan tidak dipegang oleh pengunjung, karena biasanya ada pengunjung ingin tahu permukaan lukisan sehingga kadang-kadang ingin meraba atau menyentuh, pembatas yang diperlukan seperti terlihat pada display pada sebuah museum di bawah ini:



Gambar 6. Display lukisan pada museum dengan penggunaan pembatas antara penikmat dan lukisan

2. Model Ruang Penyimpanan Lukisan (Storage)

Lukisan koleksi lembaga tentu pada akhirnya akan menjadi banyak. Sedangkan ruang display yang disediakan sangat terbatas, mengingat galeri juga berfungsi sebagai ruang pameran pada event-event tertentu seperti pameran Tugas akhir, pameran dies natalis dan pameran kegiatan rutin lainnya. Maka lembaga juga harus memperhatikan model penyimpanan lukisan yang tidak dipajang. Pada museum dan galeri profesional sudah barang tentu memiliki model penyimpanan seperti ini, seperti di Galeri Nasional, Edwin Galleri dan Bentara Budaya Jakarta.

Sama halnya dengan ruang pameran atau ruang display lukisan, ruang penyimpanan juga membutuhkan alat pengatur suhu udara maupun pengatur kelembaban udara serta penggunaan lampu. Hanya bedanya ruang penyimpanan lukisan tidak diperbolehkan menggunakan lampu yang bertegangan tinggi. Ruang penyimpanan harus dilengkapi dengan rak atau tempat meletakkan lukisan. Ruang penyimpanan biasanya dibuat sesuai dengan kebutuhan.

Gambar di bawah ini adalah contoh sederhana rak penyimpanan lukisan yang cocok bagi seniman:



Gambar 7. Rak ini bisa dijadikan contoh untuk menyimpan karya bagi seniman/pelukis

Di perguruan tinggi seni seperti ISI Surakarta khususnya di jurusan seni rupa murni, juga sebaiknya membuat rak penyimpanan lukisan bagi karya-karya studi mahasiswa, agar terhindar dari kerusakan, seperti lecet karena bersentuhan dengan karya yang lain. Seperti gambar di bawah ini dapat dijadikan

contoh yakni rak penyimpanan karya yang diletakkan di ruang studio yang dapat dipakai bersama bagi mahasiswa:



Gambar 8. Contoh rak penyimpanan lukisan untuk studio lukis bagi mahasiswa

Galeri dan museum sebagai tempat untuk mengoleksi karya yang memiliki nilai yang tinggi, sebaiknya menggunakan ruang penyimpanan yang memadai. Begitu pula galeri dan museum seni ISI Surakarta, sebaiknya menyiapkan ruang penyimpanan khusus yang dilengkapi dengan peralatan dan pengaturan suhu dan kelembaban udara serta pencahayaan yang memadai untuk karya seni lukis. Contoh ruang dan peralatan penyimpanan lukisan yang baik digunakan seperti contoh berikut:



Gambar 9. Ruang penyimpanan karya lukisan (Storage)



Gambar 10. Ruang penyimpanan karya lukisan
(Storage)

Ruang/tempat penyimpanan lukisan ini, adalah yang digunakan pada galeri dan museum yang memiliki standar atau kualitas yang memadai, ruangan ini dilengkapi dengan tempat menggantung lukisan yang mirip sketsel, sehingga untuk mengambil lukisan mudah, tinggal menggeser atau menarik sketsel, lukisan dengan mudah dapat dikeluarkan apabila dibutuhkan dan terhindar dari kerusakan. Ruang ini dilengkapi juga dengan pengaturan suhu dan kelembaban udara serta pencahayaan yang cukup dan cocok untuk lukisan. Ruang penyimpanan ini kiranya dapat dijadikan acuan dalam membuat ruang penyimpanan bagi galeri dan museum seni di ISI Surakarta.

Lukisan terbentuk dari beberapa jenis bahan yang pada dasarnya adalah bahan organik yang bersifat sensitif terhadap kondisi lingkungan. Susunan komponen pembentuk lukisan tersebut secara umum terdiri dari: support (bahan pelindung bagian belakang kanvas, untuk kategori jagrag/panel), kanvas (barang tenunan yang dilapisi zat, semacam kanji yang lebih dikenal dengan sebutan priming. Priming digunakan untuk menjaga supaya kanvas tidak menjadi kusut dan licin, priming: dasar lukisan, gesso, cat (campuran antara pigmen dengan binder/bahan perekat) dan varnish (Puji Yosef Subagyo, tth:8-10). Kondisi iklim Indonesia yang tidak mendukung mempercepat proses kerusakan. Kelembaban udara, suhu udara, intensitas cahaya dan radiasi sinar ultra violet yang serba tinggi telah dianggap sebagai penyebab utama kerusakan lukisan.

Kerusakan lukisan dapat terjadi secara fisik atau mekanik (seperti bergelombang, retak, sobek, dan lain-lain.); secara biotis (jamur dan serangga); dan kimiawi (oksidasi/ penguningan pada kanvas, korosi, dan lain-lain). Sebagai contoh lukisan yang

menunjukkan kerusakan fisik, yaitu terkelupasnya cat sebagai akibat dari hilangnya daya rekat cat. Kerusakan ini dapat terjadi karena suatu proses pelapukan/penuaan yang dipercepat oleh faktor alam yang tidak mendukung. Dalam hal ini, kelembaban dan suhu udara yang tinggi menyebabkan terjadinya kerusakan itu. Intensitas cahaya yang tinggi mempercepat proses oksidasi (penguningan) varnish, dan rapuhnya kanvas sebagai akibat dari radiasi sinar ultra violet yang terlalu tinggi (Puji Yosef Subagyo, tth:2-3).

Kondisi dinding yang lembab karena kapilarisasi air tanah atau atap yang bocor menyebabkan kerusakan baik secara fisik maupun biotis, sehingga kita akan banyak menjumpai permukaan lukisan yang bergelombang, berjamur, dan bahkan pada sebagian lukisan terserang rayap.

Tindakan pencegahan dengan cara mencatat data klimatologi harus dilanjutkan dengan mengontrol keadaan lingkungan lukisan tersebut. Cara ini dapat menghindari terjadinya kerusakan biotis, yaitu serangan jamur dan serangga. Kelembaban udara yang direkomendasikan adalah 60-65% suhu udara berkisar antara 20-25^oC, intensitas cahaya berkisar 100 luks untuk cat air (dan sejenisnya); sedangkan radiasi ultra violetnya adalah 75 mW/Lm untuk cat minyak (dan sejenisnya) dan 30 mW/Lm untuk cat air (dan sejenisnya). Fluktuasi kelembaban udara atau mengkondisikan lukisan basah (lembab) yang drastis harus dihindari. Karena kontraksi antara dua atau lebih bahan yang berbeda elastisitas dapat mengakibatkan retaknya cat atau bahkan terkelupas. Hal yang sama juga dapat menyebabkan media kertas menjadi bergelombang. Lukisan cat minyak yang secara teknis kurang baik pengerjaannya, serta kualitas bahannya yang tidak mendukung menunjukkan tingkat kerusakan yang serius. (Puji Yosef Subagyo, tth:3).

Konservasi adalah suatu tindakan yang meliputi empat langkah sebagai berikut: (1) Perlakuan secara menyeluruh untuk memelihara suatu benda dari kemungkinan suatu kondisi yang tidak berubah; (2) Pengawetan benda yang memiliki sasaran primer suatu pengawetan dan penghambatan proses kerusakan benda; (3). Konservasi restorasi secara aktual untuk mengembalikan artifak rusak mendekati bentuk, desain, warna dan fungsi aslinya; (4). Riset ilmiah secara mendalam dan pengamatan benda secara teknis. (Puji Yosef Subagyo, tth:2-3).

Kotoran debu dan penguningan varnis sebagai akibat oksidasi banyak dijumpai hampir pada

seluruh permukaan lukisan. Konservasi restorasi di sini dibutuhkan. Dengan bahan dan alat sederhana kotoran debu, jamur, dan pengangkatan varnish dapat dilakukan secara langsung pada lukisan yang kondisi catnya cukup kuat. Untuk mengangkat debu dan jamur dapat menggunakan bahan *Artist Picture Cleaner* dan kwas halus atau kapas lembab. Caranya pun relatif sederhana hanya saja memerlukan kehati-hatian dan perasaan menyayangi yang mendalam. Minyak tersebut cukup disapukan pada lukisan (sebaiknya perlokasi) mulai dari sudut yang paling tidak penting. Usahakan sapuan berulang tetapi tetap lembut. Setelah itu minyak yang berlebih hasil sapuan dapat diserap menggunakan kain lembut yang bersifat menyerap tetapi tidak berbulu (misalnya kain katun). Ingat untuk tidak mengeringkan dengan cara menggosok. *Artist Picture Cleaner* adalah minyak pelarut yang paling tidak keras (melarutkan) sehingga dianggap paling aman bagi lukisan dalam arti tidak melarutkan bagian utama dari lapisan cat minyak.



Gambar 11. *Artist Picture Cleaner*



Gambar 12. Kuas halus yang dapat digunakan untuk membersihkan debu dan jamur yang menempel pada lukisan

Perlu diperhatikan kebanyakan lukisan telah dilapisi oleh lapisan varnish. Bahan varnish yang baik adalah yang mudah dihilangkan/diangkat. Untuk mengangkat lapisan varnish diperlukan minyak pelarut yang lebih keras daripada *Artist Picture Cleaner*. Dalam hal ini dapat menggunakan *English Distilled Turpentine* atau *Artist White Spirit*. Disarankan proses ini dilakukan lebih berhati-hati lagi, agar lapisan cat utama tidak ikut terangkat.



Gambar 13. *Artist Painting Medium*

Proses pembersihan ini harus pada lukisan yang berventilasi udara dan berpenerangan sinar polikromatis (sinar matahari atau lampu halogen). Selama ini metode perawatan lukisan masih langka di Indonesia. Perawatan lukisan hanya digeluti oleh segelintir orang saja. Sungguh sayang di Negara yang bertaburan lukisan, seniman, galeri, museum tetapi tidak diimbangi dengan pengetahuan mengenai bagaimana cara merawat lukisan. Sedangkan di Indonesia sendiri cuaca begitu cepat berubah dari panas ke dingin yang silih berganti sehingga memungkinkan mempercepatnya tumbuhnya mikroorganisme penyebab kerusakan lukisan. Umumnya karya seni lukis terutama yang mediumnya kanvas dan cat minyak maupun air rentan terhadap keadaan cuaca di sekitarnya. Hal ini diakibatkan oleh medium kain kanvas itu sendiri terbuat dari bahan organik yang bersifat sensitive terhadap lingkungan. Kondisi iklim Indonesia yang tidak mendukung mempercepat proses kerusakan. Kelembababn udara, suhu udara, intensitas cahaya, dan radiasi. Kenyataan ini mengakibatkan karya seni lukis berbahan kanvas sangat mudah rusak oleh keadaan di sekelilingnya.

Simpulan

Dari penelitian ini kami dapat menyimpulkan bahwa kondisi pengarsipan, penyimpanan, dan

perawatan lukisan di ISI Surakarta baik di Jurusan seni Rupa Murni maupun di galeri dan Museum, belum diperhatikan. Baik dari jurusan seni rupa murni, pengelola galeri maupun museum ISI Surakarta. Dalam menyikapi kondisi ini, maka diperlukan model pengarsipan, pemeliharaan dan perawatan lukisan. Sebaiknya jurusan seni rupa murni, pengelola galeri dan museum ISI Surakarta memperhatikan pengarsipan, pemeliharaan dan perawatan lukisan ini, karena hasil karya mahasiswa, dosen dan koleksi karya lainnya yang berupa lukisan ini, rentan terhadap lingkungannya. Tidak dapat disamakan dengan hasil karya lainnya seperti patung atau seni kriya yang tidak terlalu membutuhkan pemeliharaan yang rumit. Tetapi lukisan membutuhkan pendisplayan khusus, penyimpanan khusus, pemeliharaan serta perawatan yang khusus.

Kepustakaan

- Fred N. Kerlinger, 2004, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Kartodiardjo, Sartono, 1987, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Pearson Colin, 1990, *Establishment of A Conservator Classification Structure in Australia atau Profesionalisme Kerja di Museum*, terj. Puji Y. Subagiyo, Los Angeles; Getty Coservation Institute (GCI).
- Susanto, Mikke, 2011, *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta; DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.
- Susanto, Mikke, 2004, *Menimbang Ruang Menata Rupa, Wajah dan Tata Pameran seni Rupa*, Yogyakarta; Galang Press.
- Monica Gunawan, 2010, Bagaimana Merawat Lukisan dalam *Majalah Seni Rupa Visual Art*, Vol. 6, no. 35, Februari-Maret.
- , 2010, Waspada! Jamur, Rayap, dan Vernis dalam *Majalah Seni Rupa Visual Art*, Vol. 6, no. 36, April-Mei.
- Miftahul Ilmi dan Wulandari, 2005, dalam <http://typecat.com/BIODETERIORASI-LUKISAN>, 20 Desember.
- Puji Y. Subagiyo, Mengenal Lukisan dan Perawatannya, dalam http://geocities.ws/primastoria/artikel1/kon_lukisan1.pdf
- Whiwy Kusuma Dewi, 2010, Beberapa Pendekatan Penelitian dalam <http://wiwi-birulaut.blogspot.com/2010/02/beberapa-pendekatan-penelitian.html> 03 Februari.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas Fenomenologi, 2011, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi> 18 Maret.